

VARIETAS DAN PREFERENSI KONSUMEN KOMODITAS KENCUR (*Kaempferia galanga* L.) LOKAL BANJAR

Varieties and Consumer Preferences of Kencur Commodity (*Kaempferia galanga* L.) Banjar Local Variety

Mefa Ayu Desiana^{1*)}, Agung Nugroho²⁾, Kissinger³⁾, Hafiziannor³⁾

¹⁾Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,
Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

³⁾Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

^{*)} e-mail: mefaayud@gmail.com

Abstract

Kencur (*Kaempferia galanga* L.) is a bio-pharmaceutical plant with significant economic, cultural, and health value for communities in Banjar Regency, South Kalimantan. The Banjar Local Variety of kencur has been cultivated traditionally for generations; however, scientific information regarding its spatial distribution, rhizome morphological characteristics, and consumer preferences remains limited. This study aims to identify the spatial distribution pattern of the Banjar Local Variety of kencur, analyze the morphological characteristics of its rhizomes, and examine consumer preferences and behavior as a basis for developing this local bio-pharmaceutical commodity. The results indicate that the Banjar Local Variety of kencur shows a clustered spatial distribution pattern in certain villages, reflecting the sustainability of cultivation based on local wisdom. Morphologically, the rhizomes are characterized by a compact and rounded shape, light brown to yellowish color, strong aroma, and distinctive spicy taste. Consumer preferences fall into good to very good categories, particularly for aroma and taste attributes, with high levels of satisfaction and purchase intention. The integration of spatial analysis and consumer preferences reveals a relationship between production center areas and market acceptance levels. Therefore, the Banjar Local Variety of kencur has strong potential to be developed as a leading bio-pharmaceutical commodity based on local genetic resources in Banjar Regency.

Keywords : *Banjar local kencur variety; biopharmaceutical; consumer preference; GIS; Kaempferia galanga L; morphology; spatial distribution*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis yang memiliki kekayaan sumber daya genetik (SDG) yang sangat tinggi dan dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia. Sumber daya genetik, khususnya tanaman biofarmaka, memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, serta pengembangan industri farmasi dan obat tradisional. Keberadaan

SDG menjadi dasar biologis dalam peningkatan produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas hasil, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Sumarno, 2000).

Kabupaten Banjar memiliki potensi SDG biofarmaka lokal yang cukup besar, salah satunya adalah kencur varietas lokal Banjar. Varietas lokal ini diduga memiliki keunggulan dan kekhasan karakteristik morfologi serta mutu hasil dibandingkan varietas kencur dari daerah lain. Namun

demikian, potensi tersebut menghadapi risiko erosi genetik akibat kurangnya pendataan, identifikasi, dan pemanfaatan varietas lokal secara berkelanjutan.

Permasalahan utama yang muncul adalah belum terpetakannya sebaran kencur varietas lokal Banjar secara sistematis, belum diketahuinya karakteristik morfologi dan mutu hasil varietas lokal secara ilmiah, serta belum terungkapnya preferensi konsumen terhadap kencur varietas lokal Banjar. Kondisi ini menyebabkan potensi varietas lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan agribisnis dan pelestarian sumber daya genetik Kencur (*Kaempferia galanga* L.) merupakan tanaman biofarmaka yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan kesehatan bagi masyarakat Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kencur Varietas Lokal Banjar telah dibudidayakan secara turun-temurun, namun informasi ilmiah terkait sebaran spasial, karakteristik morfologi, serta preferensi konsumen masih terbatas, sehingga perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola sebaran kencur Varietas Lokal Banjar, menganalisis karakteristik morfologi rimpang, serta mengkaji preferensi dan perilaku konsumen sebagai dasar pengembangan komoditas biofarmaka lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di empat desa, yaitu Lok Tunggul, Pengaron, Sungai Pinang, dan Kahelaan, yang merupakan wilayah utama sebaran kencur lokal Banjar. Penelitian ini menggunakan alat tulis, kuesioner, dan *handphone* untuk pencatatan data, dokumentasi lapangan, perekaman wawancara, serta pencatatan koordinat lokasi penelitian.

Bahan penelitian meliputi tanaman kencur Varietas Lokal Banjar yang berasal dari Desa Lok Tunggul, Pengaron, Sungai Pinang, dan Kahelaan di Kabupaten Banjar, serta responden konsumen kencur lokal yang dipilih secara *purposive*. Data yang

digunakan terdiri atas data primer hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah dan dokumen instansi terkait.

Metode penelitian meliputi survei lapangan untuk pencatatan titik sebaran kencur, pengamatan karakteristik morfologi rimpang, pemetaan menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS), serta pengumpulan data preferensi konsumen melalui kuesioner terhadap 60 responden. Pengamatan morfologi tanaman kencur Varietas Lokal Banjar dilakukan menggunakan penggaris, jangka sorong, dan timbangan digital, sedangkan identifikasi warna bagian tanaman menggunakan RHS Colour Chart. Peta administrasi Kabupaten Banjar digunakan sebagai dasar pemetaan lokasi penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif,

1. Analisis Sebaran dan Potensi Kencur

Analisis deskriptif dilakukan terhadap luas lahan dan produktivitas per desa; Penyusunan peta sebaran kencur varietas lokal Banjar menggunakan GIS; Interpretasi pola sebaran berdasarkan kondisi agroekologi dan praktik budidaya

2. Analisis Karakteristik Morfologi

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap: bentuk dan ukuran rimpang; warna rimpang berdasarkan standar RHS, dan aroma dan ciri visual tanaman; Pembandingan karakter morfologi kencur varietas lokal Banjar dengan kencur yang beredar di pasaran; Penyusunan deskripsi varietas sesuai pedoman PVTP

3. Analisis Preferensi Konsumen

Pengolahan data kuesioner menggunakan skala Likert; Perhitungan skor total dan persentase tingkat preferensi konsumen; Penyusunan indeks preferensi konsumen per atribut dan per desa;

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap preferensi atribut produk, minat beli dan kepuasan konsumen, dan daya saing kencur varietas lokal Banjar.

4. Integrasi Analisis

Melakukan integrasi hasil dari analisis spasial, karakteristik morfologi dan preferensi konsumen yang telah dilakukan

- Penarikan Kesimpulan dampak dari penelitian ini terhadap potensi pengembangan kencur varietas lokal Banjar, strategi pelestarian sumber daya genetik lokal dan pengembangan komoditas biofarmaka berbasis kearifan lokal
- Preferensi konsumen diperoleh dengan menggunakan Skala Linkert. Skala Linkert adalah metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang/ kelompok.

Tingkatan skala Linkert antara lain:

- Sangat Suka (SS) = 5
- Suka (S) = 4
- Netral (N) = 3
- Tidak Suka (TS) = 2
- Sangat Tidak Suka (STS) = 1

Perhitungan nilai dari skala Linkert adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total Skor} &= (\text{Jumlah SS} \times 5) + \\ &+ (\text{Jumlah S} \times 4) + (\text{Jumlah N} \times 3) \\ &+ (\text{Jumlah TS} \times 2) + (\text{Jumlah STS} \times 1) \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banjar merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi sumber daya genetik lokal cukup tinggi, khususnya pada

komoditas biofarmaka. Sebaran yang meluas di sembilan kecamatan menunjukkan bahwa kencur lokal Banjar memiliki daya adaptasi yang sangat baik terhadap ekologi lahan di Kabupaten Banjar.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebaran kencur varietas lokal Banjar tidak merata antar desa. Kencur umumnya ditanam pada lahan pekarangan, kebun campuran, serta lahan tegalan dengan sistem budidaya sederhana dan minim input teknologi.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian Kabupaten Banjar

Tabel 1. Karakteristik Pola Sebaran, dan Teknik Budidaya Kencur Varietas Lokal Banjar di Kabupaten Banjar

No	Desa	Jumlah Titik Kencur	Ketinggian Tempat (mdpl)	Karakteristik Topografi & Tanah	Pola Sebaran Kencur	Teknik Budidaya	Keterangan Utama
1	Lok Tunggal	4	25–100 (sebagian hingga ±200)	Dataran rendah hingga bergelombang ringan; lahan didominasi kebun campuran dan tegalan/ladang; tanah mineral bertekstur lempung berpasir dengan drainase alami baik	Terbatas dan terkonsentrasi di bagian tengah–barat desa	Tradisional: ditanam di pekarangan/kebun campuran, tanpa pengolahan lahan intensif, pemupukan terbatas, dan sepenuhnya mengandalkan curah hujan	Budidaya berskala kecil; berfungsi sebagai tanaman sela/pekarangan dengan luas lahan rata-rata ±0,5 ha

Varietas dan Preferensi Konsumen Komoditas Kencur (*Kaempferia galanga* L.) Lokal Banjar (Mefa Ayu Desiana *et al.*)

2	Pengaron	4	100–400 (dominan 200–400)	Kaki pegunungan; topografi bergelombang–berbukit sedang; tanah lempung hingga lempung liat dengan bahan organik sedang; dekat alur sungai dan permukiman	Mengelompok (clustered) di beberapa titik dekat sumber air	Tradisional: penanaman langsung di lahan tanpa irigasi buatan; perawatan minimal dan bergantung pada air hujan	Pola klaster dipengaruhi kesesuaian lahan, ketersediaan air, dan pengetahuan lokal petani
3	Sungai Pinang	5	50–200	Perbukitan rendah hingga dataran menengah; topografi relatif landai; tanah subur dan lembap di sekitar sungai; penggunaan lahan didominasi kebun campuran dan permukiman	Relatif merata (dispersed) mengikuti jaringan sungai	Semi-intensif: pengolahan lahan awal, pengaturan jarak tanam, penyiangan rutin, pemupukan organik/anorganik, serta pemanfaatan air sungai	Budidaya lebih terkelola; kondisi agroekologi homogen mendukung penyebaran lebih luas
4	Kahelaan	31	25–100 (hingga ±200)	Dataran rendah hingga perbukitan rendah; topografi landai; tanah subur, lembap, dan kaya bahan organik; sangat dekat dengan sungai dan permukiman	Sangat dominan, membentuk klaster-klaster padat terutama di bagian selatan desa	Tradisional: ditanam turun-temurun oleh rumah tangga petani, perawatan minimal, tanpa irigasi buatan dan mengandalkan hujan	Sentra utama kencur varietas lokal Banjar di Kabupaten Banjar

Sumber : Data Primer, 2026

Luas lahan pertanaman kencur Varietas Lokal Banjar di Kabupaten Banjar yang tersebar pada empat desa penelitian memiliki total luas mencapai 12,10 ha. Desa Kahelaan memiliki luas lahan terbesar, yaitu 3,60 ha, sedangkan Desa Sungai Pinang diketahui memiliki luas lahan terkecil, yaitu 2,50 ha.

Produktivitas kencur Varietas Lokal Banjar berkisar antara 11,5–12,5 ton/ha, dengan rata-rata sebesar 12,1 ton/ha. Produktivitas tertinggi terdapat di Desa Sungai Pinang yaitu sebesar 12,5 ton/ha, yang diduga berkaitan dengan intensitas pemeliharaan dan kondisi agroekologi yang lebih mendukung. Sebaliknya, produktivitas terendah terdapat di Desa

Kahelaan yaitu sebesar 11,5 ton/ha, meskipun memiliki luas lahan terbesar, yang menunjukkan bahwa luas lahan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat produktivitas.

Lokasi pertanaman kencur pada penelitian “Varietas dan Identifikasi Kencur Lokal Banjar” ada beberapa yang berada jauh dari pemukiman dengan akses jalan yang terbatas dan medan yang cukup sulit dan ada juga yang berada di hampir setiap pekarang rumah warga. Berdasarkan hasil kegiatan deskripsi varietas kencur lokal Banjar yang dilakukan, diperoleh data pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Umum Varietas Kencur Lokal Banjar

1.	Nama Produk	:	Biofarmaka
2.	Nama Genus	:	Kaempferia
3.	Nama Spesies, dan Author(s)	:	<i>Kaempferia galanga</i> L
4.	Nama Umum	:	Kencur
5.	Nama Lokal	:	Kencur
6.	Nama varietas *)	:	
	Nama pertama	:	Kencur Banjar
7.	Lokasi Pendataan	:	

a. Desa/Kelurahan	:	Lok Tunggul, Pengaron, Sungai Pinang dan Kahelaan
b. Kecamatan	:	Pengaron dan Sungai Pinang
c. Kabupaten/Kota	:	Banjar
d. Propinsi	:	Kalimantan Selatan
8. Berkembang/dikenal sejak tahun (jika diketahui)	:	1970
9. Sebaran geografis	:	Kecamatan Pengaron, dan Sungai Pinang di kabupaten Banjar

Sumber: Data Primer, 2026

Deskripsi karakteristik morfologi rimpang merupakan dasar penting dalam identifikasi, pembeda, serta penilaian keseragaman kencur varietas lokal. Berdasarkan hasil pengamatan morfologi dan penentuan warna menggunakan RHS

Colour Chart, kencur Varietas Lokal Banjar menunjukkan variasi karakteristik antar sampel (Lokal I–IV) yang berasal dari lokasi tumbuh berbeda, namun tetap berada dalam satu kelompok varietas lokal yang relatif seragam, seperti yang terlihat berikut ini :

Tabel 4. Karakter Deskripsi Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga* L) dengan Kencur Varietas Lokal Banjar

No	Karakter Deskripsi (PVTP)	Kencur Pasar	Kencur Varietas Lokal Banjar	Hasil Pengamatan
1	Warna kulit rimpang	165 B (Oranye kecokelatan)	RHS 165 B (Oranye Kecokelatan)	
2	Warna daging rimpang	RHS NN 155A (putih kekuningan)	RHS 155 A (putih kebiruan)	
3	Jumlah anak rimpang per rumpun	3-6	2-7	
4	Bobot rimpang (g)	16-45	18-54	
5	Panjang rimpang (cm)	4,1-7,5	4,1-9,0	
6	Diameter rimpang (cm)	1,0-1,7	1,0-2,7	
7	Tipe rimpang	lurus	lurus	
8	Aroma rimpang	tidak kuat	kuat	
9	Rasa rimpang	pedas	Pedas	
10	Antosianin pada tunas	Tidak ada	ada	
11	Keseragaman morfologi	Rendah (multi sumber)	(multi Relatif seragam	

No	Karakter Deskripsi (PVTP)	Kencur Pasar	Kencur Varietas Lokal Banjar	Hasil Pengamatan
12	Penciri utama	Tidak spesifik	Warna rimpang khas, aroma khas, variasi antosianin tunas	
13	Status varietas	Tidak teridentifikasi varietas	Varietas lokal Banjar	

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kencur digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai bahan masakan, jamu tradisional, keperluan kesehatan, maupun penggunaan campuran. Penggunaan untuk jamu dan kesehatan cukup dominan, terutama pada responden dengan lama penggunaan yang lebih panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kencur Varietas Lokal Banjar tidak hanya dipandang sebagai komoditas pangan,

tetapi juga sebagai tanaman biofarmaka yang memiliki nilai fungsional dan budaya dalam masyarakat. Berdasarkan pengolahan data kuesioner skala Likert (1–5), diperoleh nilai rerata preferensi konsumen per desa sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3. Secara keseluruhan, seluruh desa menunjukkan skor di atas 4,00, yang termasuk dalam kategori Suka hingga Sangat Suka.

Tabel 5. Indeks Preferensi Konsumen Kencur Varietas Lokal Banjar per Desa

Desa	Fisik	Rasa	Aroma	Harga	Kegunaan	Akses	Lokal
Lok Tunggul	4,05	4,40	4,65	3,75	4,62	4,15	4,35
Pengaron	4,02	4,72	4,67	3,75	4,66	4,23	4,53
Sungai Pinang	4,10	4,66	4,53	3,90	4,58	3,85	4,63
Kahelaan	3,90	4,45	4,47	3,65	4,47	4,00	4,45

Sumber: Data Primer, 2026

Persepsi konsumen dianalisis berdasarkan lima atribut utama, yaitu bentuk dan ukuran rimpang, warna rimpang, aroma, rasa, dan tekstur.

KESIMPULAN

Kencur Varietas Lokal Banjar tersebar pada empat desa utama dengan konsentrasi tertinggi di Desa Kahelaan dan Desa Sungai Pinang yang didukung oleh kesesuaian agroekologi, ketersediaan lahan, serta keberlanjutan budidaya tradisional berbasis pengetahuan lokal masyarakat. Secara morfologi, varietas ini menunjukkan karakter rimpang yang relatif seragam dan khas, ditandai dengan warna kulit oranye kecokelatan (RHS 165 B), daging rimpang putih kebiruan (RHS 155 A), jumlah anak rimpang 2–7 per rumpun, bobot 18–54 g, aroma lebih kuat

dibandingkan kencur pasaran, serta keberadaan antosianin pada tunas dan sebagian daun sebagai penciri pembeda yang potensial secara genetik.

Tingginya preferensi konsumen terutama pada atribut aroma dan rasa, diikuti kegunaan serta karakter fisik rimpang menunjukkan bahwa kencur lokal Banjar memiliki penerimaan pasar yang sangat baik dan nilai fungsional yang tinggi sebagai bahan obat tradisional maupun bumbu masakan. Harga dinilai bukan sebagai faktor dominan selama kualitas tetap terjaga, dan adanya apresiasi terhadap asal lokal serta dukungan terhadap petani memperlihatkan kesadaran konsumen terhadap aspek keberlanjutan sosial-ekonomi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kencur Varietas Lokal Banjar memiliki prospek strategis untuk dikembangkan sebagai komoditas biofarmaka unggulan daerah berbasis

sumber daya genetik lokal dan kearifan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Afendi, F. M., dkk. (2013) 'Data Mining Methods for Omics and Knowledge of Crude Medicinal Plants Toward Big Data Biology', *Computational and Structural Biotechnology Journal*. Research Network of Computational and Structural Biotechnology, 4 (5), p. e201301010. doi: 10.5936/csbj.201301010.

Amalia, F. A. dan Aprianingsih, A. (2017) 'Business Model of Jamu as Indonesian Traditional Herbal Medicine in New Economy', *The Asian Journal of Technology Management (AJTM)*, 10(1), pp. 19–28. doi: 10.12695/ajtm.2017.10.1.3.

Andriati, A. dan Wahjudi, R. M. T. (2016) 'Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), p. 133. doi: 10.20473/mkp.v29i32016.133-145.

Arung, E. T., dkk. (2012) 'Validation of Eupatorium triplinerve Vahl Leaves, a Skin Care Herb from East Kalimantan, Using a Melanin Biosynthesis Assay', *JAMS Journal of Acupuncture and Meridian Studies*. Elsevier Korea LLC, 5(2), pp. 87–92. doi: 10.1016/j.jams.2012.01.003.

BPS (2018). Retrieved April 25, 2019, from <https://www.bps.go.id/>

BPS (2021). Retrieved Juni 24, 2021, from https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4

Budisetyorini, B., dkk. (2017) 'Strategi

Daya Saing Wisata Kota Tua Jakarta', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4 (1), pp. 1-16.

Choudhury, H., dkk. (2018) 'An update on natural compounds in the remedy of diabetes mellitus: A systematic review', *Journal of Traditional and Complementary Medicine*. Elsevier Ltd, 8 (3), pp. 361–376. doi: 10.1016/j.jtcme.2017.08.012.

Chusna, N., dkk. (2021) 'Edukasi tentang virus Corona dan pembuatan jamu empon-empon untuk penanganan virus Corona di Junjung Buih III Kota Palangkaraya', *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), pp. 161-169. doi : 10.31764/jmm.v5i1.3543.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). 'Riset Kesehatan Dasar'. Pemerintah Republik Indonesia.

Kotler, P., & Armstrong, G. (2014) 'Principles Of Marketing', England: Pearson

Naimi, R. (2020, Agustus 5) 'Berawal dari ide ini, Pada 2017 berdiri Kampung Pejabat di Kota Banjarbaru', *Tribunbanjarmasinposttravel.com*. Retrieved Juni 24, 2021, from

<https://banjarmasinposttravel.tribunnews.com/2020/08/05/berawal-dari-ide-ini-pada-2017-berdiri-kampung-pejabat-di-kota-banjarbaru>

Pudiastutiningtyas, N., dkk. (2015) 'Diversifikasi Kunyit (Curcuma domestica) Dan Kencur', *Metana*, 11(01).

Radiah, I., Mira Y. dan Nurmelati S. (2018) 'Analysis of Herbal Consumer Characteristics (Case Study at Herbal Cafe In Pejabat Village Sub-District of South Loktabat District of South Banjarbaru Selatan)', *Frontier*

- Agribisnis*, 2(2), pp. 42-51.
- Rangkuti, F. (2001) 'Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis', Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, Z. dan Munadi, E. (2017) 'Info Komoditi Tanaman Obat', 1st edn. Edited by Z. Salim and E. Munadi. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. doi: 10.1016/j.scitotenv.2005.01.037.
- Sambara, J., dkk. (2016) 'Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016', *Jurnal Info Kesehatan*, 14 (1), pp. 1112-1125.
- Saurin, S. (2021, Maret 6) 'Pasar Bauntung baru Banjarbaru', *Banjarmasinpost.co.id*. Retrieved Juni 24, 2021, from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/03/06/kalselpedia-pasar-bauntung-baru-banjarbaru>.
- Siswanto. (2017) 'Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia: Konsep, Strategi dan Tantangan', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1 (1), pp. 17-31.
- Stanner, D., Dom A., Gee, D., Martin, J., Ribeiro, T., Rickard, L., dan Weber, J. L. (2009) 'Frameworks for Policy Integration Indicator for Sustainable Development and for Evaluating Complex Scientific Evidence'.
- Sukini. (2018) 'Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat', Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sulistiyandari dan Handayani, S. R. (2011) 'Membangun Keunggulan Bersaing Berkelanjutan', *Jurnal & Proceeding FEBUNSOED*, 1, pp. 1-17.
- Suparmi, S., dkk. (2018) 'Natural occurrence of genotoxic and carcinogenic alkenylbenzenes in Indonesian jamu and evaluation of consumer risks', *Food and Chemical Toxicology*. Elsevier, 118(May), pp. 53-67. doi: 10.1016/j.fct.2018.04.059.
- Syahrir, N. H. A., Afendi, F. M. dan Susetyo, B. (2016) 'Efek Sinergis Bahan Aktif Tanaman Obat Berbasis Jejaring Dengan Protein Target', *Jurnal Jamu Indonesia*, 1(1), pp. 35-46. doi: 10.29244/jji.v1i1.6.
- Tamara, A. (2016) 'Implementasi Analisis Swot Dalam Strategi Pemasaran Produk Mandiri Tabungan Bisnis', *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(3), pp. 395-406. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/128155-ID-implementasi-analisis-swot-dalam-strateg.pdf>.